



## **Ribet!: Persepsi Menikah pada *Emerging Adulthood***

**Muhammad Zein Permana<sup>1</sup> & Alnida Destiana Nishfathul Medynna<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [zein.permana@lecture.unjani.ac.id](mailto:zein.permana@lecture.unjani.ac.id)

<sup>2</sup>Email: [alnidadestiana07@gmail.com](mailto:alnidadestiana07@gmail.com)

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received Mar 17, 2021

Revised April 29, 2021

Accepted July, 29 2021

---

#### **Keywords:**

*Emerging Adulthood;*

*Perception;*

*Marriage*

---

### **ABSTRACT**

*The perception of marriage is the initial foundation prepared family life. This study aims to explore the perception of marriage in emerging adulthood (18-25 years) University X in Cimahi. This research uses qualitative methods with thematic analysis. The participants are 64 students (19-20 years). Data was collected by asking three open questions via google form. The data is processed using the MAXQDA 2020. The results show that marriage is to unite men and women in serious relationships to commit to each other, worship, fear, and complicated. According to participants, things that will be do and important to do in marriage are commitment, carrying out the role of husband / wife, interaction, having children, responsibility, and maintaining disgrace. Thus, this study provides empirical data regarding the perception of marriage in emerging adulthood.*

---

### **ABSTRAK**

Persepsi tentang pernikahan merupakan pondasi awal yang dipersiapkan dalam membangun kehidupan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami persepsi menikah pada *emerging adulthood* (18-25 tahun) Universitas X di Cimahi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis tematik. Partisipan penelitian adalah mahasiswa (19-20 tahun) berjumlah 64 orang. Pengambilan data dilakukan dengan mengajukan tiga pertanyaan terbuka melalui *google form*. Data diolah menggunakan aplikasi MAXQDA 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menikah adalah menyatukan laki-laki dan perempuan dalam hubungan serius untuk saling berkomitmen, menjalankan ibadah, takut, dan ribet. Menurut partisipan, hal yang akan dilakukan dan penting dilakukan dalam pernikahan adalah komitmen, menjalankan peran suami/istri, interaksi, memiliki keturunan, tanggung jawab, dan menjaga aib. Dengan demikian, penelitian ini memberikan data empiris terkait persepsi menikah pada *emerging adulthood*.

---

### **Kata kunci**

*Emerging Adulthood;*

*Persepsi;*

*Pernikahan*

## LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan waktu dimana individu melakukan penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan serta peran-peran yang baru. Pada masa dewasa awal, individu memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan dalam diri individu yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan (Candrawati, 2019). Selain itu, individu melakukan eksplorasi dalam hal cinta dan pekerjaan dengan lebih bebas. Pendidikan, kerja, dan pernikahan menjadi 'peristiwa kehidupan' yang penting bagi kaum muda untuk menuju masa kedewasaan. Pemuda yang berada didomain pendidikan dianggap masih bergantung pada orang tuanya. Di sisi lain, pemuda yang telah masuk ke domain kerja dianggap lebih mandiri dibandingkan pemuda yang berada didomain pendidikan (Nilan, P, Julian R and Germov, 2007; Furlong, 2012).

Pengetahuan tentang pernikahan menjadi dasar terbentuknya persepsi terhadap pernikahan. Keluarga, teman, dan pengalaman orang lain menjadi sumber pengetahuan tentang pernikahan (Putrini, 2002). Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang pernikahan, maka akan terbentuk persepsi yang positif terhadap pernikahan. Dalam kamus lengkap psikologi, persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Persepsi mengenai pernikahan menjadi hal yang sangat penting bagi individu sebagai pondasi awal yang dipersiapkan dalam membangun kehidupan keluarga (Hawa, 2007).

Fenomena kehidupan pernikahan saat ini menunjukkan banyaknya pasangan yang memutuskan untuk mengajukan perceraian. Pemerintah Kota Bandung mengungkapkan angka perceraian di Kota Bandung hingga November 2020 di masa pandemi Covid-19

telah mencapai 7.800 kasus. Menurut Statistik perkara Pengadilan Agama Se-Jawa Barat menjelaskan bahwa sepanjang tahun 2020, sebanyak 46301 kasus perceraian disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran terus menerus dalam rumah tangga (TIMDA PTA Jabar, 2020). Menurut ketua TP PKK Kota Bandung, kasus perceraian yang terjadi di Kota Bandung sangat tinggi dan di dalamnya dilaporkan banyak terjadi tindakan kekerasan dalam rumah tangga (Nursyabani, 2020).

Melihat fenomena di atas, kemudian dilakukan pengumpulan penelitian-penelitian relevan terkait dengan persepsi individu terhadap pernikahan. Persepsi terhadap pernikahan yang dipilih karena berdasarkan hasil data di lapangan terkait dengan pengambilan keputusan bercerai, persepsi subjektif bahwa pernikahan ini sudah tidak bisa dipertahankan selalu menjadi hal yang mendorong seseorang menggugat cerai pasangannya. Salah satu penelitian misalnya, menunjukkan bahwa persepsi menikah pada anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Temuan ini mengindikasikan penilaian ibu terkait usia pernikahan perempuan. (Oktriyanto et al., 2019).

Selain dari pengaruh pola asuh orangtua, penelitian lain menjelaskan bahwa persepsi menikah seseorang dipengaruhi berdasarkan konstruksi budayanya (Dewi et al., 2020). Artinya bagi seseorang yang berada di Indonesia, orang tua menjadi sosok yang penting bagi individu, dan juga konteks lingkungan sekitar sebagai konstruk budaya, mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi pernikahan. Merujuk pada apa yang (Putrini, 2002) dan (Hawa, 2007) sampaikan di awal bahwa persepsi seseorang terhadap pernikahanlah yang mempengaruhi jalannya sebuah pernikahan, termasuk apakah akan berujung pada kelanggengan atau perceraian.

Besarnya pengaruh eksternal individu terhadap persepsi pernikahan ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian lain. Misalnya persepsi tentang pernikahan dipengaruhi oleh bagaimana tokoh masyarakat, terutama tokoh agama menjelaskan apa pentingnya pernikahan (Khoiriyah, 2020). Dalam penelitian ini, dilatarbelakangi adanya pernikahan Rengkulu yang menimbulkan berbagai pandangan terkait kemahraman, kewarisan, dan *iddah*.

Penelitian lain menyebutkan bahwa persepsi terkait pernikahan dipengaruhi oleh usia dan sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu mempunyai banyak idealisme angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Disisi lain, remaja juga memiliki rasa ingin tahu didorong keinginan untuk menjadi seperti orang dewasa, ini menyebabkan rasa ingin mencoba yang besar untuk melakukan apa yang dilakukan orang dewasa (Yanti, Y., Hamidah, H., & Wiwita, 2018).

Kebanyakan manusia mulai memikirkan atau bahkan mulai menikah pada rentang usia *emerging adulthood* (18-25). Prevalensi pernikahan usia anak di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 23 persen, artinya satu dari lima perempuan melakukan pernikahan pertama sebelum usia 18 tahun (Isa, 2017).

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) umur ideal untuk menikah bagi perempuan, yakni 21 tahun atau lebih. Peralannya, bila di bawah usia tersebut dikhawatirkan berisiko pada kesehatannya. Sementara, umur ideal laki-laki untuk menikah yakni di angka 25 tahun. Usia tersebut dinilai tepat karena sudah matang dan dapat berpikir secara dewasa. Usia ini adalah usia terbaik untuk menikah, memulai kehidupan rumah tangga, dan mengasuh anak.

Jika pernikahan sudah dilakukan pada usia 18-25 tahun, maka seharusnya mereka merasa siap dan matang untuk menikah. Akan tetapi, pada usia tersebut dianggap menjadi “masa bermasalah” karena merupakan masa transisi untuk menjadi dewasa sangat pendek sehingga hampir-hampir tidak banyak waktu untuk membuat peralihan dari masa remaja ke masa dewasa awal (Hurlock, 2004). Periode antara waktu ketika seseorang menganggap dirinya telah memulai transisi ke masa dewasa dan menganggap dirinya telah mengambil tanggung jawab penuh sebagai orang dewasa disebut dengan *emerging adulthood* (Arnett, 2004).

Diketahui bahwa menikah khususnya kesiapan berkaitan dengan pengetahuan, persepsi, keterpaparan informasi dan faktor stimulus (Diah, 2010). Dari beberapa fenomena perceraian yang semakin meningkat juga dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi pernikahan dapat terbentuk oleh sebab yang beragam yaitu pola asuh orang tua, konstruksi budaya, dan usia. Maka dari itu, penting sekali untuk mengeksplorasi persepsi pernikahan menurut pemuda (*emerging adulthood*), karena kemudian persepsi ini setidaknya akan memprediksi bagaimana pemuda mengambil keputusan dan menjalankan pernikahan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa persepsi pernikahan dibentuk oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya, namun kemudian yang belum dijelaskan lebih lanjut adalah integrasi secara umum persepsi apa yang terbangun dalam benak pemuda mengenai pernikahan. Menurut Miller-Bloch dan Kranz (2015) dalam tujuh tipe *research gap* menjelaskan bahwa hal ini disebut *knowledge gap* yaitu *the missing link, what we don't know yet* (Muller-Bloch, C., & Kranz, 2015). Peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian yang spesifik berfokus mengeksplorasi persepsi menikah khususnya pada pemuda (*emerging adulthood*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menggali bagaimana persepsi terkait pernikahan menurut *emerging adulthood*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Diawali dengan melakukan survey terbuka dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari subjek yang diteliti.

### Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Diawali dengan melakukan penelitian awal ke lapangan dan dilakukan pengkodean untuk mendapatkan data secara keseluruhan. Pengolahan data dilakukan dengan analisis tematik. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana persepsi dan konsep pernikahan menurut *emerging adulthood*.

### Subjek Penelitian

Subjek terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi Universitas X dengan rentang usia 18-25 tahun berjumlah 64 orang. Kriteria inklusi partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa laki-laki atau perempuan Fakultas Psikologi Universitas X dalam rentang usia 18-25 tahun dan belum menikah.

### Metode Pengumpulan Data

Proses pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan 3 pertanyaan terbuka secara online melalui *google form*. Terdapat tiga pertanyaan yang diajukan dalam *google form* yaitu:

1) Apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran kamu ketika mendengar kata menikah? ;

2) Jika kamu menikah, apa yang akan kamu lakukan dalam pernikahan?;

3) Hal apa yang menurut kamu penting dilakukan dalam pernikahan?

Subjek penelitian diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menjelaskannya secara naratif sesuai dengan keadaan saat ini.

### Teknik Analisis Data

Hasil pengambilan data yang diolah menggunakan analisis tematik. Menurut Arnold (2006) analisis tematik adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola atau tema dalam suatu data (Braun, V., & Clarke, 2006). Metode ini dapat mengatur dan menggambarkan data secara rinci dan menafsirkan berbagai aspek tentang topik penelitian. Analisis data dilakukan satu persatu dari setiap pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan aplikasi MAXQDA 2020.

Proses koding dilakukan secara bertahap dalam aplikasi MAXQDA. Pertama-tama, *initial coding* yaitu mengkategorisasikan setiap jawaban yang disebutkan berulang-ulang dan mirip secara kategori. Kedua, *axial coding* yaitu proses pengkodean data kedua dengan melihat kembali keterkaitan dan hubungan masing-masing kode. Terakhir, *selective coding* yaitu penggabungan *axial code* yang memiliki persamaan karakteristik.

Ketelitian dan keterpercayaan dari sebuah studi (terutama kualitatif) didasarkan pada apakah temuan penelitian sudah masuk pada kriteria tepat dan akurat baik dari sudut pandang peneliti, peserta, atau pembaca (Creswell, 2014). Kredibilitas mengacu pada sejauh mana temuan studi dapat dipercaya dan mempromosikan keyakinan akan kebenarannya.

Strategi yang dilakukan untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian ini adalah dengan cara berikut: pertama, melakukan

triangulasi investigasi dengan cara membentuk kelompok peneliti dengan objek penelitian yang serupa. Kedua, terlibat dalam pengamatan terus-menerus untuk mengidentifikasi pola dan konsistensi dalam data. Ketiga, menggunakan *member checking* dengan melibatkan partisipan dalam meninjau data dan temuan untuk memeriksa keakuratan pencatatan dan interpretasi.

## HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis tematik yang telah dilakukan, didapatkan beberapa tema utama dari setiap pertanyaan terbuka yang diajukan, yaitu :

1. Pertanyaan 1: Apa yang pertama kali terlintas dalam pikiran kamu ketika mendengar kata menikah?

*Initial code* pada jawaban pertanyaan pertama adalah menyatukan dua manusia, kesiapan, intim/seksual, toleransi, sekali seumur hidup, ribet, melanjutkan keturunan, kasih sayang dan sah menurut agama. *Axial code* pada jawaban pertanyaan pertama yaitu berubah status, berpisah dengan orang tua, dan keluarga baru memiliki keterkaitan satu sama lain dalam hidup baru.

Tema utama yang didapatkan dari jawaban partisipan untuk pertanyaan pertama adalah menyatukan dua manusia/laki-laki dan perempuan, komitmen, ibadah, tanggung jawab, membutuhkan persiapan, hubungan yang serius, terhindar dari dosa pacaran, hidup yang baru, ribet, dan takut.

2. Pertanyaan 2: Jika kamu menikah, apa yang akan kamu lakukan dalam pernikahan?

*Initial code* pada jawaban pertanyaan kedua adalah ijab qabul, diskusi, saling menerima, mewujudkan cita-cita keluarga, membangun keharmonisan,

dan melakukan kewajiban. *Axial code* pada jawaban pertanyaan kedua yaitu membangun keharmonisan, saling menghormati, saling menyayangi memiliki keterkaitan satu sama lain dalam menjaga keutuhan keluarga.

Tema utama yang didapatkan dari jawaban partisipan untuk pertanyaan kedua adalah menjalankan peran suami atau istri, menyatukan keluarga, membangun keluarga, memuaskan kebutuhan biologis, berkomitmen, interaksi, bertanggung jawab, melaksanakan pernikahan, memiliki keturunan, melakukan kegiatan bersama, mempertahankan pernikahan, dan mengembangkan diri.

3. Pertanyaan ke-3 : Hal apa yang menurut kamu penting dilakukan dalam pernikahan?

*Initial code* pada jawaban pertanyaan ketiga adalah terbuka, mengelola emosi, menyelesaikan masalah bersama, kepercayaan, interaksi, dan keturunan. *Axial code* pada jawaban pertanyaan ketiga yaitu saling memaafkan, saling menerima kepercayaan, dan saling mengerti memiliki keterkaitan dalam komitmen.

Tema utama yang didapatkan dari jawaban partisipan untuk pertanyaan ketiga adalah interaksi, saling percaya, komitmen, tanggung jawab, toleransi, menjalankan peran suami/istri, meneruskan keturunan, menjaga keutuhan keluarga, finansial, keterbukaan, menjaga aib pasangan, menyamakan persepsi, meluruskan niat, dan ijab qabul.

## PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan hasil survey dalam bentuk jawaban terbuka, kemudian dianalisis dengan analisis tematik menggunakan aplikasi MAXQDA 2020. Pada

pertanyaan kesatu, jika partisipan diminta untuk menjelaskan apa yang pertama kali terlintas saat mendengar kata menikah, maka akan didapatkan tema utama dari jawaban mereka yaitu Menyatukan dua manusia/laki-laki dan perempuan, Komitmen, Ibadah, Tanggung jawab, Membutuhkan persiapan, Hubungan yang serius, Terhindar dari dosa pacaran, Hidup yang baru, Ribet, dan Takut.

Terdapat temuan yang baru dan menarik dari hasil analisis jawaban partisipan di atas yaitu persepsi terkait menikah itu ribet dan takut. Menurut partisipan, hal yang pertama kali terpikirkan tentang menikah adalah ribet karena dalam pernikahan memerlukan kesiapan dan mempunyai tanggung jawab yang besar. Berikut ini adalah pernyataan dari partisipan:

*Ribet. Karna Menikah adalah sesuatu yang sakral, dan sebaiknya hanya dilakukan sekali seumur hidup. Jadi kita harus pandai-pandai menjaga keharmonisan keluarga supaya tetap utuh. Dan pastinya juga harus siap secara materi dan mental. Apalagi jika sudah memutuskan ingin mempunyai anak. Karena jika sudah punya anak, kita harus bertanggung jawab atas hidupnya sampai anak bisa mandiri. (Subjek 33)*

Dari hasil analisis ungkapan responden di atas, tidak sesuai dengan Al-Quran surah Al-Furqan ayat 74 yaitu:

*“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.*

Ayat ini menjelaskan tentang tujuan pernikahan yaitu untuk memenuhi kebutuhan fitrah manusia yang cenderung terhadap pasangannya, agar manusia

memperoleh ketenangan dan kebahagiaan (*sakinah, mawadah warrahmah*) (Ulfatmi, 2011).

Kemudian yang berikutnya yaitu persepsi terkait menikah yang menimbulkan perasaan takut. Menurut partisipan, hal yang pertama kali terpikirkan tentang menikah adalah takut untuk berpisah dengan orang tua dan memiliki kehidupan yang baru bersama pasangan. Berikut ini adalah pernyataan partisipan:

*Yang terlintas pertama kali saat mendengar kata menikah adalah takut karena harus menempuh hidup baru, berpisah dengan orang tua dan menjadi seseorang yang dewasa. (Subjek 27)*

Selain itu, terdapat persepsi lain yang dijelaskan oleh partisipan yaitu menyatukan dua manusia atau laki-laki dan perempuan serta ibadah. Partisipan menjelaskan apa yang mereka pikirkan pertama kali tentang menikah yaitu menyatukan dua manusia laki-laki dan perempuan yang bersatu menjadi keluarga secara agama dan hukum, selain itu pernikahan juga menyatukan pikiran dan kepribadian dalam ikatan suami dan istri. Berikut pernyataan partisipan diantaranya :

*Menikah merupakan bersatunya dua manusia lelaki dan perempuan dalam ikatan yang di-sah kan oleh agama, dan Negara. (Subjek 3)*

*Suatu ikatan antara wanita dan laki-laki untuk membentuk sebuah hubungan yang sah antar pribadi yang biasanya sifatnya intim dan seksual, untuk ibadah, menghubungkan dua kepala yang berbeda, menghubungkan dua keluarga dengan budaya yg berbeda,*

*berubah status menjadi istri (Subjek 20).*

*yang pertama kali terlintas di pikiran saya adalah menyatukan 2 keluarga. karena menikah itu bukan hanya menyatukan 2 manusia perempuan dan laki-laki, tetapi juga menyatukan 2 keluarga besar yang mungkin memiliki budaya yang berbeda... (Subjek 26)*

Hasil analisis ini, mendukung penelitian yang dilakukan oleh Syuhud (2020) yang menyebutkan bahwa pernikahan adalah menyatukan dua insan lawan jenis (laki-laki dan perempuan) (Syuhud, 2020).

Menurut partisipan, hal lain yang pertama kali terpikirkan tentang menikah adalah menjalankan ibadah yaitu sebuah janji kepada Allah untuk melakukan ibadah terlama yaitu seumur hidup. Berikut pernyataan partisipan diantaranya adalah:

*Ibadah kepada Allah, Menjalin hubungan yang lebih serius untuk selamanya. terhindar dari dosa berpacaran dan halal pastinya untuk menjalin hubungan. (Subjek 19)*

*... Dalam pernikahan juga kesakralan juga harus di junjung tinggi, karena balik lagi pernikahan juga bagian dari ibadah dan selayaknya ibadah kita harus serius dalam menjalankannya karena itu berhubungan dengan ibadah kita kepada Tuhan. (Subjek 58)*

Hasil analisis ini, sesuai dengan Al-Quran surah An-Nisa ayat 1 yaitu:

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada*

*keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”*

Ayat ini menjelaskan tentang tujuan pernikahan yaitu untuk beribadah kepada Allah menjaga kehormatan dan untuk memperoleh keturunan (Ulfatmi, 2011).

Jawaban partisipan untuk pertanyaan kedua menghasilkan tema-tema utama yaitu menjalankan peran suami atau istri, menyatukan keluarga, membangun keluarga, memuaskan kebutuhan biologis, berkomitmen, interaksi, bertanggung jawab, melaksanakan pernikahan, memiliki keturunan, melakukan kegiatan bersama, mempertahankan pernikahan, dan mengembangkan diri.

Sebagian besar partisipan menjelaskan bahwa hal yang akan dilakukan dalam kehidupan pernikahan adalah menjalankan peran suami atau istri seperti membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, kemudian melakukan yang terbaik untuk menyatukan kedua keluarga dengan budaya yang berbeda serta mengabdikan diri pada pasangan termasuk memberi kepuasan lahir dan batin. Berikut pernyataan partisipan diantaranya adalah :

*membangun rumah tangga dengan baik, dan menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah, bahagia dunia akhirat. (Subjek 16)*

*menyayangi keluarga nanti, menjadi seorang ibu yang baik dan berpendidikan bagi anak, menjadi seorang istri yang bisa memahami keadaan suami nanti. harus menjadi hubungan dalam keluarga sebisa mungkin jangan sampe untuk*

*membicarakan keorang tua apalagi orang lain. (Subjek 7)*

Selain itu, banyak partisipan yang menjelaskan bahwa berkomitmen dan berinteraksi adalah hal yang akan dilakukan dalam kehidupan pernikahan. Berkomitmen untuk saling menerima satu sama lain, setia, peduli, saling menjaga dan menjalankan janji pernikahan seumur hidup. Sedangkan interaksi yang akan dilakukan merujuk pada pasangan dan keluarga. Komunikasi yang baik, saling terbuka, saling bertukar pikiran, saling mendukung, dan diskusi untuk memutuskan segala sesuatu bersama.

Hal lain yang akan dilakukan partisipan dalam pernikahan adalah mengembangkan diri. Menurut Permana (2020), individu dapat mengembangkan diri melalui pengembangan hubungan baru seperti terlibat dalam berbagai pengalaman baru bahkan mulai membangun hubungan romantis (Permana, 2020).

*Jika menikah, saya akan terus mengembangkan diri dan tidak mengikuti perkataan bahwa perempuan itu harus bisa dalam hal dapur, sumur, dan kasur. Jika saya menikah, pasangan saya harus memiliki pandangan bahwa perempuan mampu berdikari dan berkembang. (Subjek 1)*

Jawaban partisipan untuk pertanyaan ketiga menghasilkan tema-tema utama yaitu interaksi, saling percaya, komitmen, tanggung jawab, toleransi, menjalankan peran suami/istri, meneruskan keturunan, menjaga keutuhan keluarga, finansial, keterbukaan, menjaga aib pasangan, menyamakan persepsi, meluruskan niat, dan *ijab qabul*.

Menurut sebagian besar partisipan, hal yang akan penting dilakukan dalam sebuah pernikahan adalah berkomitmen untuk

saling mengerti, bertoleransi terhadap perbedaan yang dimiliki, percaya satu sama lain, dan setia selamanya.

*berkomitmen, toleransi, berkomunikasi, saling mendukung, saling mengingatkan kalau salah, saling percaya, saling menghormati, saling peduli, saling menjaga. (Subjek 25)*

Hal lain yang penting dilakukan dalam sebuah pernikahan menurut partisipan adalah interaksi seperti berkomunikasi, terbuka satu sama lain, meluangkan waktu bersama, dan *silaturahmi* terjaga antar keluarga. Bertanggung jawab kepada Allah atas peran yang dijalani sebagai suami, istri, dan keluarga termasuk berbagi tanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga juga penting untuk dilakukan.

Terdapat respon yang baru dan menarik saat partisipan diminta menyebutkan hal yang penting dilakukan dalam pernikahan yaitu menjaga aib pasangan. Menurutnya, dalam sebuah hubungan pernikahan, penting untuk masing-masing individu tidak menceritakan kekurangan atau keburukan pasangannya kepada orang lain.

*Menjaga aib pasangan (tidak menceritakan keburukan dan kekurangan pasangan pada orang lain)... (Subjek 59)*

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis tersebut, didapatkan data bahwa persepsi pernikahan pada 64 partisipan cukup beragam. Dari seluruh partisipan, hal yang pertama kali terpikirkan tentang menikah itu terkait dengan menyatukan dua manusia laki-laki dan perempuan dalam hubungan yang serius untuk saling berkomitmen, memiliki tanggung jawab baru, dan menjalankan

ibadah terlama dalam hidup. Kemudian, para partisipan memiliki persepsi yang serupa dalam hal yang akan dilakukan dan penting dilakukan dalam pernikahan, contohnya seperti komitmen, menjalankan peran sebagai suami/istri, interaksi/komunikasi, memiliki keturunan, dan tanggung jawab.

### Saran

Adapun saran yang peneliti berikan kepada *emerging adulthood* berdasarkan penelitian ini adalah agar mempersiapkan dan menambah pengetahuan terkait pernikahan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2004). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. In Oxford University Press. Oxford University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. Edward Arnold (publishers) Ltd.
- Candrawati, D. (2019). Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3048>
- Creswell, J. W. (2014). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Dewi, I. S., Putra, S., & Sidojadi. (2020). 15\_ (112-119) Ika Sandra Putri, San Putra. 3(1), 112–119.
- Diah, K. (2010). Persepsi Dan Kesiapan Menikah. In *Ilm. Kel. & Kons: Vol. Vol. 4, No (pp. 30–36)*.
- Furlong, A. (2012). *Youth Studies: An Introduction*. Routledge.
- Hawa, S. (2007). *Siap-siap Nikah*. PT Lingkar Pena Kreative.
- Hurlock, E. B. (2004). *Developmental Psychology A Life Span Approach Throughout the Fifth Edition (fifth edit)*. Erland.
- Isa, M. (2017). Ringkasan Studi Tren Usia Perkawinan Pertama di Indonesia. *Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI, November, 1–4*.
- Khoiriyah, R. M. (2020). PERSEPSI TOKOH AGAMA TERHADAP PERNIKAHAN RENGKULU DI DESA NGEBONG KECAMATAN PAKEL KABUPATEN TULUNGAGUNG [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) TULUNGAGUNG]. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/14781>
- Muller-Bloch, C., & Kranz, J. (2015). A framework for rigorously identifying research gap and qualitative literature reviews. In *Proceeding of the International Conference in Information System*.
- Nursyabani, F. (2020). *Perceraian di Bandung Capai 7.800 Kasus, Didominasi Masalah Ekonomi*. <https://ayobandung.com/read/2020/11/26/157266/perceraian-di-bandung-capai-7-800-kasus-didominasi-masalah-ekonomi>
- Oktriyanto, O., Amrullah, H., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2019). Persepsi tentang Usia Pernikahan Perempuan dan Jumlah Anak yang Diharapkan: Mampukah Memprediksi Praktek Pengasuhan Orang Tua? *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.145>
- Permana, M. Z. (2020). PENGEMBANGAN IDENTITAS BARU: KONSEP PERLUASAN DIRI DALAM RELASI INTERPERSONAL. *Psikologi Untuk Indonesia: Isu Isu Terkini Relasi Sosial dari Intrapersonal hingga Interorganisasi*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3V\\_rDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3V_rDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=)

- PA43&dq=zein+permana&ots=9VhxTB  
yDpA&sig=iydZeep-tTsO-  
uNVETwk6vllGyk&redir\_esc=y#v=onep  
age&q=zein permana&f=false
- Putrini, A. (2002). *Pengambilan Keputusan untuk Menikah dan Tidak Menikah Saat Masa Kuliah pada Mahasiswi*. Universitas Indonesia.
- Syuhud, H. (2020). Pendapat Imam Malik tentang Sanksi bagi Perempuan yang Menikah Pada Masa 'Iddah. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4(1), 64–73.  
<https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.212>
- TIMDA PTA Jabar. (2020). *STATISTIK PERKARA PENGADILAN AGAMA SE-JAWA BARAT*. [http://kabayan.pta-bandung.go.id/pengawasan\\_sipp/proses\\_stat](http://kabayan.pta-bandung.go.id/pengawasan_sipp/proses_stat)
- Ulfatmi. (2011). *KELUARGA SAKINAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. Kementerian agama RI.
- Yanti, Y., Hamidah, H., & Wiwita, W. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(November), 96–103.